

“Bercadar Itu Pengakuan”; Reproduksi Makna Cadar di Kalangan Pengguna

Indonesian Journal of Religion and Society,
2020, Vol. 02 (02), 87-96
© The Journal, 2020
DOI: 10.36256/ijrs.v2i2.107

www.journal.iainigo.org/index.php/IJRS

Iainigo Journal

Article History

Received: October 10th 2020

Revised: December 5th 2020

Accepted: December 7th, 2020

Vivi Sartika

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia
vivisarti77@gmail.com

M. Yusuf

Universitas Andalas, Padang, Indonesia
1820812007_m@student.unand.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explain the production and reproduction of the meaning of the *niqab* among the female student who wear *niqab* at UIN Imam Bonjol Padang. This study used a qualitative research method (field research), with data collection using in-depth interviews with several female students that wearing the *niqab* at UIN Imam Bonjol Padang. This study uses Antony Giddens' structuring theoretical approach and focuses on how the female student who wearing the *niqab* produce and reproduce the meaning of the *niqab* in education. This study found that the actions of wearing the *niqab* take have created resources for female who wearing *niqab* in education. These resources can be seen from the reproduction of the meaning of the *niqab* as a form of applying religious doctrines (personal protection) and the *niqab* as a form of power (praying for individuals to wear the *niqab*). This study draws the conclusion that the resource is born on the basis of the practice of the women who wear *niqab*, but on the other hand, the practice is born in a structure that is restrictive and liberating.

Keywords: Agen; Struktur; Duality; *Niqab*.

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menjelaskan tentang produksi dan reproduksi makna cadar bagi pengguna cadar di perguruan tinggi UIN Imam Bonjol Padang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (*field research*), dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dengan beberapa mahasiswi bercadar di perguruan tinggi UIN Imam Bonjol Padang. Pendekatan dalam studi ini menggunakan pendekatan teoritik Antony Giddens yakni strukturasi. Studi ini fokus tentang bagaimana pengguna cadar memproduksi dan mereproduksi makna cadar dalam dunia pendidikan. Studi ini menemukan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan pengguna cadar telah melahirkan sumber daya terhadap pengguna cadar dalam dunia pendidikan. Sumber daya itu dapat dilihat dari reproduksi makna cadar sebagai bentuk mengaplikasikan doktrin-doktrin agama (pelindung diri) dan cadar dimaknai sebagai bentuk kekuasaan (mendoakan individu untuk memakai cadar). Studi ini menarik kesimpulan bahwa sumber daya itu lahir atas dasar praktik yang dilakukan pengguna cadar, namun di sisi lain juga praktik itu lahir di dalam struktur yang bersifat kekangan dan membebaskan.

Kata Kunci: Agen; Struktur; Dualitas; Cadar.

1. Pendahuluan

Penggunaan cadar telah hadir di perguruan tinggi UIN Imam Bonjol Padang beberapa tahun belakangan. Sampai saat ini tidak ada rujukan yang kuat, untuk mengidentifikasi berapa banyak mahasiswi pengguna cadar secara kuantitas di perguruan tinggi ini. Dengan perkembangan digitalisasi, paling tidak referensi yang memungkinkan untuk mendukung fenomena ini adalah dari media yang digunakan oleh pengguna cadar di UIN Imam Bonjol Padang itu sendiri. Sejauh ini, ada 66 orang pengguna cadar yang teridentifikasi melalui grup-grup WhatsApp yang intens digunakan bagi pengguna cadar di UIN Imam Bonjol Padang¹. Perlu untuk digarisbawahi bahwa jumlah pengguna cadar yang ditemukan tidaklah bersifat statis, jumlah pengguna cadar pada perguruan tinggi ini dapat saja bertambah dan berubah sesuai dengan pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan terkait dengan data pengguna cadar.

Cadar merupakan versi lanjutan dari penggunaan jilbab, yang menjadi fashion “kekinian”. Dalam konteks keindonesiaan, beberapa tahun belakangan para pengguna cadar banyak mendapat sorotan dari beberapa kalangan (Mujahidin, 2019). Menariknya, sorotan itu melahirkan sesuatu yang baru yakni soal stigmatisasi terhadap para pengguna cadar. Terlebih lagi stigma yang lahir lebih condong ke arah negatif dan diskriminatif (Fitriillah et al., 2020). Stigma-stigma itu seperti mengklaim bahwa orang-orang bercadar adalah orang-orang radikal (Sarhindi, 2019), teroris dan fanatik (Rahman & Syafiq, 2017), eksklusif (Sujoko & Khasan, 2019) dan tergabung dengan organisasi keagamaan ekstrim seperti HTI dan ISIS (Danial, 2019). Lebih jauh lagi, sebagai simbol dan sekaligus menjadi identitas agama (Islam), cadar telah berhasil masuk ke dalam dunia pendidikan. Mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) (BCC News, 2018) bahkan sampai ke perguruan tinggi Islam (Sholahudin, 2018). Studi Cahyaningrum & Desiningrum (2017) menemukan bahwa adanya keinginan penguatan jati diri dalam beragama dan terinspirasi *modelling* figur bercadar, adalah faktor yang menjadikan banyaknya mahasiswi menggunakan cadar di perguruan tinggi. Hal ini melahirkan suatu kecamukan baru dalam dunia pendidikan, yang sampai saat ini terus diperbincangkan.

Sejauh ini kecenderungan studi yang membahas tentang cadar masih berkisar pada, pertama; faktor pengguna cadar (Fitriani & Astuti, 2012; Maizuddin & Suarni, 2019), kedua; kepribadian orang bercadar (Karunia & Syafiq, 2019; Suksin et al., 2020), ketiga; penafsiran dan hukum terhadap cadar (Afifah, 2019; Aziz, 2018; Fitrotunnisa, 2018; Hakim, 2020; Kudhori, 2018; Mujahidin, 2019; Mustafa & Mujahida, 2018; Rasyid, 2018; Syeikh, 2019), keempat; komunikasi pengguna cadar (Hayati et al., 2020; Mutiah, 2013; Nursani, 2018; Ramdani & Aswar, 2020; Sahfitri, 2016; Zulfa & Junaidi, 2019), kelima; perlakuan terhadap pengguna cadar (Amanda & Mardianto, 2014; Andiko, 2018; Anjasmana & Affandi, 2019; Praditiani, 2017; Wahidah & Nuranisah, 2020), keenam; perkembangan cadar (Sudirman, 2019), ketujuh; identitas pengguna cadar (Aulia, 2013; Permatasari & Putra, 2018; Pratiwi & Martiarini, 2020), dan kedelapan; kelompok bercadar (Husna, 2018).

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi studi-studi di atas yang secara umum menjadikan cadar sebagai objek material dalam penelitian. Paling tidak ada dua pengidentifikasian dari studi-studi di atas. Pertama; membahas cadar dari perspektif struktural seperti studi Afifah (2019), Amanda & Mardianto (2014), Andiko (2018) Anjasmana & Affandi (2019), Aziz (2018), Fitriani & Astuti (2012), Fitrotunnisa (2018) Hakim (2020), Kudhori (2018), Maizuddin & Suarni (2019), Mujahidin (2019), Mustafa & Mujahida (2018), Praditiani (2017), Rasyid (2018), Sudirman (2019), Syeikh (2019) dan Wahidah & Nuranisah (2020). Kedua; membahas cadar dari perspektif pemaknaan situasional (fenomenologis) seperti studi Aulia (2013), Hayati et al., (2020), Karunia & Syafiq (2019) Mutiah (2013), Nursani (2018), Permatasari & Putra (2018), Pratiwi & Martiarini (2020), Ramdani & Aswar (2020), Sahfitri (2016), Suksin et al., (2020) dan Zulfa & Junaidi (2019). Studi ini mencoba untuk menjembatani dari perspektif studi-studi di atas antara struktural dan fenomenologi. Menggunakan pendekatan strukturasi Antony Giddens, secara umum penelitian ini melihat bagaimana pengguna cadar memproduksi dan mereproduksi makna cadar dalam dunia pendidikan? Lebih jauh dua pertanyaan yang dapat dirumuskan. Pertama; apa saja praktik yang dilakukan pengguna cadar dalam memproduksi makna cadar? Dan kedua; bagaimana antara pengguna cadar dan struktur

¹ Data diperoleh dari Grup-grup WhatsApp Muslimah Bercadar UIN Imam Bonjol Padang

mereproduksi makna cadar? Kedua pertanyaan yang dirumuskan menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini.

Tulisan ini memiliki argumen bahwa pengguna cadar di dalam dunia pendidikan mampu memproduksi dan mereproduksi makna cadar berdasarkan praktik sosial yang dilakukan. Kemudian adanya proses memproduksi dan mereproduksi makna cadar tidak dapat dilepaskan dari ruang dan waktu. Argumen ini didasarkan pada teori strukturasi Antony Giddens yang menyatakan bahwa ilmu sosial merupakan praktik sosial yang melintasi ruang dan waktu, dan baginya individu bergerak bukan didasarkan atas keterpaksaan dan juga bukan dasar pemaknaan situasional, melainkan didasarkan apa yang dinamakan dengan *dualitas* (Giddens, 1984).

2. Kerangka Teori

Memandang bahwa pengguna cadar pada proses produksi dan reproduksi makna cadar tidak dapat dilepaskan dari ruang dan waktu. Maka hal seperti ini relevan untuk ditelaah lebih dalam dengan pendekatan strukturasi. Gagasan Antony Giddens (1984) tentang strukturasi adalah sintesis dari perdebatan pemikiran sosial antara fungsional strukturalisme dengan konstruksionisme fenomenologis. Yang menjadi poin penting dari perdebatan itu terletak pada persoalan peran manusia sebagai aktor atau manusia sebagai subjek sosial yang tergantung pada struktur sosial-nya. Perdebatan itu melahirkan jalan ketiga, yang mana gagasan Giddens mampu menjembatani dua paradigma yang berbeda; antara struktur dan fenomenologi.

Aktor dan Struktur menjadi tema besar dalam pembahasan teori Giddens. Giddens memandang bahwa objek utama ilmu sosial bukanlah terletak pada peran sosial, seperti yang terasumsi dalam pandangan fungsionalisme dan tidak pula pada keunikan situasional seperti dalam interaksionalisme. Melainkan bahwa objek ilmu sosial terletak pada titik temu dari keduanya. Maksudnya, aktivitas-aktivitas sosial itu tidak dihadirkan oleh para aktor sosial, melainkan terus menerus diciptakan oleh mereka melalui sarana-sarana pengungkapan diri mereka sebagai aktor. Di dalam dan melalui aktivitas-aktivitas mereka, para agen memproduksi kondisi-kondisi yang memungkinkan keberadaan aktivitas-aktivitas itu (Giddens, 1984). Pandangan dualisme ini, menurut Giddens bahwa pembentukan struktur sosial tidak hanya dipahami sebagai pembatas dan pengatur bagi aktor sosial, tetapi memungkinkan untuk menjadi media bagi aktor untuk berinteraksi. Ada dua sisi yang lahir, satu sisi struktur sosial disusun melalui tindakan aktor, di sisi lain saat yang berbarengan pula tindakan juga terwujud di dalam struktur (Giddens, 1976).

Bagi Giddens, struktur tidaklah bersifat eksternal bagi individu, namun lebih bersifat internal. Atas dasar itu struktur tidak dapat disamakan dengan kekangan (*constraint*) namun selalu mengekang (*constraining*) dan membebaskan (*enabling*). Lebih lanjut, bagi Giddens struktur dapat menjadi media yang sekaligus hasil dari tindakan-tindakan agen yang diorganisasikan secara berulang (*recursively*). Kemudian, Giddens menempatkan aktor dan struktur dalam rentang ruang dan waktu yang saling berkontribusi dalam dinamika sosial yang terus bekerja. Oleh sebab itu menurut Giddens, produksi dan reproduksi praktik sosial dalam masyarakat harus dipahami sebagai pergelaran keahlian anggotanya, bukan hanya serangkaian proses yang mekanis (Giddens, 1976). Bagi Giddens, dunia sosial terbentuk dan diproduksi melalui dan di dalam aktivitas manusia. Berdasarkan itu, Giddens mulai memperkenalkan konsepsi tentang agensi, yaitu individu sebagai aktor sosial yang memungkinkan dirinya selalu merefleksikan struktur sosial melalui praktik-praktik sosial yang melibatkannya. Dalam teori strukturasi yang digagas Giddens individu disebut dengan agen. Bagi Giddens agen adalah aktor yang memiliki pengetahuan banyak (*knowledgeable agen*) dan kemampuan memahami tindakannya sendiri. Agen juga dipandang sebagai aktor yang terampil yang memiliki pengetahuan yang banyak tentang dunia yang geluti. Inti dari teori strukturasi adalah konsep tentang struktur, sistem dan dualitas itu sendiri (Giddens, 1984). Giddens memberikan perbedaan antara struktur dan sistem sosial. Sistem sosial merupakan praktik-praktik sosial berupa relasi diantara aktor atau kelompok aktor yang diproduksi sepanjang waktu dan tempat. Dengan demikian, suatu sistem sosial dibentuk dari berbagai praktik yang disituasikan. Sementara struktur hanya memiliki eksistensi virtual yang menjadi momen keberulangan ketika produksi dan reproduksi sistem sosial terjadi.

Ujung dari teori strukturasi sebenarnya adalah hendak menjelaskan *hubungan dialektika dan saling pengaruh mempengaruhi* antara *agen* dan *struktur*. Penjelasan yang lebih dalam, bahwa *agen* dan *struktur* tidak bisa dipahami dalam keadaan saling terpisah

satu sama lain. *Agen* dan *struktur* saling menjalin tanpa terpisahkan dalam praktik atau aktivitas manusia. Dalam Ritzer & Goodman (2003) Giddens menyebutnya dengan istilah *dualitas*. Aktivitas manusia bukanlah hasil sekali jadi oleh aktor sosial, tetapi secara terus menerus mereka ciptakan ulang melalui suatu cara. Pengulangan tindakan itu menjadi strategi bagi individu dalam menyatakan diri mereka sendiri sebagai aktor. Di dalam dan melalui aktivitas mereka, agen menciptakan kondisi yang memungkinkan aktivitas ini berlangsung. Secara umum, Giddens memusatkan perhatian pada *proses dialektika* dimana *praktik sosial, struktur, dan kesadaran* diciptakan (Ritzer & Goodman, 2003). Giddens memaknai struktur sebagai aturan dan sumber yang disusun sebagai sifat-sifat sistem sosial. Struktur hanya hadir sebagai ‘sifat-sifat struktural’. ‘Sifat struktural’ atau lebih tepatnya ‘sifat pemolahan’ merujuk pada sifat-sifat pemolahan yang memungkinkan untuk ‘mengikat’ waktu dan ruang dalam sistem sosial. Giddens berpendapat bahwa sifat-sifat ini dapat dipahami sebagai aturan dan sumber daya, yang terus menerus terlibat ke dalam reproduksi sosial. Struktur hadir secara paradigmatik, sebagai serangkaian perbedaan yang tidak kasat mata (*virtual*), yang hanya ‘hadir’ secara temporal dalam wujud sekilasnya, dalam momen-momen membentuk sistem sosial (Giddens, 1976, 1984).

Struktur dapat dikonseptualisasikan secara abstrak sebagai dua aspek dari aturan, yaitu unsur-unsur normatif dan kode penandaan. Sumber daya juga memiliki dua jenis, sumber daya otoritatif yang berasal dari koordinasi aktivitas para agen manusia, dan sumber daya alokatif, yang berasal dari kontrol atas produk material atau aspek-aspek dunia material (Giddens, 1984). Struktur berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang ditetapkan sebagai standar dan, dengan demikian, sangat berhubungan dengan institusionalisasi dan memberi bentuk pada pengaruh-pengaruh yang sangat dominan dalam kehidupan sosial (Giddens, 1984). Sistem sosial melibatkan hubungan ketergantungan timbal balik yang teratur diantara individu atau kelompok, yang lazimnya dapat dianalisis dengan sebaik baiknya sebagai *praktik-praktik sosial berulang*. Sistem, dalam terminologi ini memiliki struktur, atau lebih akuratnya memiliki sifat-sifat struktural; sistem bukanlah struktur itu sendiri. Struktur secara otomatis merupakan sifat sistem atau kolektifitas, dan *ditandai oleh ‘ketidakhadiran subjek*.

Membahas strukturasi suatu sistem sosial berarti mengkaji cara-cara untuk memproduksi dan mereproduksi sistem tersebut di dalam interaksi melalui penerapan aturan dan sumber umum dan di dalam konteks hasil-hasil yang tidak dikehendaki. Giddens memaknai struktur sebagai aturan dan sumber yang disusun sebagai sifat-sifat sistem sosial. Struktur hanya hadir sebagai ‘sifat-sifat struktural’. Sistem merupakan relasi yang direproduksi diantara aktor atau anggota kolektif, yang disusun sebagai praktik sosial yang teratur. Dan strukturasi merupakan aneka kondisi yang memengaruhi kontinuitas atau transformasi struktur dalam reproduksi sistem. Giddens perlu membedakan penggunaan antara struktur dengan sistem. Sebab, dalam kalangan fungsionalis, struktur dan sistem sering kali dipertukarkan dalam penggunaannya. Sistem lebih merujuk kepada pengertian “struktur” dalam pandangan Durkheim. Struktur terlibat secara terus menerus dalam reproduksi sosial; unsur-unsur terlembagakan sistem sosial memiliki kelengkapan-kelengkapan kelengkapan struktural. Kelengkapan struktural dalam pengertian bahwa hubungan-hubungan distabilisasikan di sepanjang ruang dan waktu (Giddens, 1984).

3. Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang jenisnya penelitian lapangan. Perguruan Tinggi UIN Imam Bonjol Padang menjadi *setting* dalam tulisan ini. Ada dua argumen yang dibangun mengapa UIN Imam Bonjol menjadi *setting* dalam penelitian kali ini. Pertama; UIN Imam Bonjol merupakan perguruan tinggi negeri yang berbasis Islam yang ada di Sumatera Barat dan terus mengalami peningkatan pengguna cadar dalam setiap tahun ajarannya. Kedua: tidak adanya aturan secara tertulis yang dibuat oleh pimpinan UIN Imam Bonjol terkait pengguna cadar (Salingka Kampus, 2018). Ada dua yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, pertama; sumber data primer (informan) yakni beberapa pengguna cadar yang ada di UIN Imam Bonjol Padang. Informan dipilih dengan metode *purposive sampling* yang ditentukan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *in-depth interview* (wawancara mendalam) terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelum pengumpulan data dilakukan. Kedua; sumber data sekunder (dokumen) adalah ayat-ayat yang sering dijadikan dalil oleh pengguna cadar. Data ini dijadikan sebagai penguat tentang pengguna cadar dalam dunia pendidikan. Tahap analisis

dapat pada studi dilakukan beberapa tahap. Pertama; Mengorganisasikan data atau manajemen data. Tahap ini dilakukan penyederhanaan terhadap data yang telah dikumpulkan melalui wawancara. Data-data wawancara pengguna cadar disimpan ke dalam bentuk file atau folder di dalam satu *database*. Kedua; Membaca atau membuat memo terhadap data. Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan di *database* dibaca dengan proses transkrip (audio wawancara dikonversi ke dalam bentuk narasi). Kemudian masih di tahap memo, hasil dari transkrip wawancara diberikan catatan-catatan, kode dan kategori terhadap data pengguna cadar. Ketiga; Deskripsi, klasifikasi dan menafsirkan data. Pada tahap ini catatan, kode dan kategori pada data pengguna cadar dikembangkan ke dalam bentuk deskripsi sesuai dengan klasifikasi tema dan dimensi yang digunakan di dalam studi ini (agen dan struktur). Kemudian setelah diklasifikasi, data pengguna cadar ditafsirkan menggunakan pendekatan yang dipakai di dalam studi ini (strukturasi). Hasil penafsiran ini kemudian di visualisasikan ke dalam bentuk cerita yang sifatnya naratif.

4. Tindakan Pengguna Cadar

Tindakan-tindakan ke berbagai instrumen, menjadi pilihan yang dilakukan pengguna cadar di dalam dunia pendidikan. Pada praktiknya, berbagai aktivitas yang dilakukan pengguna cadar menjadi proses reproduksi atas identitas yang mereka gunakan. Lebih dari itu, tindakan-tindakan yang dilakukan pengguna cadar dalam dunia pendidikan adalah usaha untuk menguatkan “keberadaan” mereka sebagai agen yang memiliki keterampilan dan pengetahuan. Penguatan itu muncul atas kesadaran praktis dan diskursif terhadap dunia yang mereka geluti. Studi ini menemukan bahwa ada beberapa tindakan-tindakan yang secara berulang dilakukan pengguna cadar dalam dunia pendidikan.

Ada beberapa tindakan-tindakan yang dilakukan pengguna cadar di UIN Imam Bonjol Padang. Tindakan-tindakan seperti interaksi yang intens sesama wanita pengguna cadar menjadi hal yang berpengaruh terhadap proses konstruksi pengguna cadar pada perguruan tinggi ini. Sebagai makhluk sosial, pengguna cadar akan terus membutuhkan penguatan terhadap identitas yang mereka gunakan. MR (22th) mahasiswi yang telah menggunakan cadar sejak berada di semester 3 (tiga). Sebagai mahasiswi Prodi Studi Agama-Agama, MR memutuskan untuk melakukan peleburan diri bertemu dengan sesama pengguna cadar, VT namanya mahasiswi Prodi Tafsir Hadits (TH). Peleburan yang dilakukan oleh Mira berawal pada pengenalan tentang apa itu cadar. Peleburan terus mengalami perkembangan, pada akhirnya Mira mulai mengikuti kajian-kajian rutin keagamaan yang dilakukan di kampusnya. Kajian rutin itu seperti kajian khusus yang berorientasi pada permasalahan-permasalahan ke-muslimah-an. Narasi-narasi tentang kemuliaan seorang wanita bercadar selalu didapatkan oleh Mira semasa dia mengikuti kajian rutin tersebut. Pemahaman akhir yang ditemukan oleh Mira bahwa menutup aurat dengan menggunakan cadar dan menjaga diri menjadi sesuatu yang penting dilakukan untuk muslimah dalam dunia pendidikan (MR, Wawancara, 10 Desember 2019).

Pengajian-pengajian keagamaan juga menjadi basis penguat eksternal bagi pengguna cadar di dalam dunia pendidikan. Bukan hanya pengajian rutin dilakukan di kampus, pengajian yang basisnya virtual juga mampu memberikan eksistensi bagi pengguna cadar dalam dunia pendidikan. DH (23th) sebagai mahasiswi pengguna cadar dari Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama menyatakan bahwa kajian-kajian virtual menjadi alasan utama dalam proses menggunakan cadar di UIN Imam Bonjol. Kanal-kanal media sosial seperti *Instagram* dan *YouTube* menyediakan ceramah Islami yang membuka diri untuk dimasuki DH. Ada beberapa konten yang amat disukai oleh DH (23th) seperti *kedudukan wanita* dan *kehormatan wanita*. Hingga pada akhirnya DH menemukan bahwa di antara kedudukan dan kehormatan wanita itu terletak pada bagaimana wanita mampu menjaga diri, salah satunya dengan menggunakan cadar. Tidak hanya dari konten-konten yang mampu menginspirasi Diah dalam menggunakan cadar, namun sejumlah aktor ceramah juga menjadi bagian dari proses reproduksi cadar dalam dunia pendidikan. “*Saya suka sekali mendengarkan kajian-kajian dari sosmed itu, terutama ustad-ustad yang ceramah tentang kemuliaan wanita harus dijaga*”. Penceramah-penceramah kondang seperti Ustad Abdul Somad dan Ustad Hannan Attaki diyakini mampu menjadi rujukan bagi pengguna cadar (DH, Wawancara, 11 Desember 2019).

Selain itu, keterbukaan literatur keislaman dalam dunia pendidikan, menjadi ruang yang dimanfaatkan oleh pengguna cadar. Ruang dan waktu dimanfaatkan untuk proses reproduksi simbol dan identitas yang mereka gunakan. Literatur keislaman yang bermuatan tentang doktrin-doktrin keagamaan membuka diri untuk dikonsumsi oleh

berbagai kalangan, tidak terkecuali wanita bercadar. RN (23th) mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi bermula gemar mengkonsumsi literatur-literatur khilafiyah seperti buku Fikih Muyassar, seketika itu beralih untuk mengkonsumsi literatur tentang hijab dan jilbab serta cara pengamalannya (RN, Wawancara, 13 Januari 2020). Proses yang dilakukan pengguna cadar sebagai agen dalam dunia pendidikan ternyata memiliki dialek dan pola tersendiri. Tindakan ini adalah langkah awal yang perlu dilakukan dalam reproduksi identitas yang mereka gunakan dalam dunia pendidikan. Perjumpaan dengan teman sebaya sesama pengguna cadar, pengajian-pengajian rutin baik virtual maupun tidak dan berbagai literatur keislaman, adalah bentuk pembuktian bahwa pengguna cadar tidak dapat kokoh dengan keberadaannya realitas sosial itu sendiri.

5. Dualitas; Pengguna Cadar dan Struktur

Sebagai agen yang memiliki pengetahuan, pengguna cadar dalam dunia pendidikan memiliki beberapa argumentasi terhadap simbol yang digunakan. Digunakannya cadar dalam dunia pendidikan adalah suatu bentuk kesalehan yang ditampilkan muslimah saat ini. Memakai cadar hukumnya di dalam agama adalah Sunnah. MA (21th) adalah mahasiswi yang hari-harinya membiasakan diri menggunakan cadar berwarna hitam dan warna yang tidak mencolok dan tidak menarik perhatian orang banyak, mewajibkan kepada dirinya untuk memakai cadar “*Hukum cadar itu Sunnah, tapi akan menjadi wajib jika seseorang itu mewajibkannya, kalau saya lebih mewajibkannya ke diri saya sendiri*” (MH, Wawancara, 17 Desember 2019). Sekali lagi, FA (22th) menuturkan bahwa cadar merupakan perintah agama yang wajib untuk dilaksanakan, cadar adalah salah satu bentuk penjagaan diri yang dapat dilakukan di dalam dunia pendidikan. Sepertinya memakai cadar dalam dunia pendidikan adalah sesuatu yang penting untuk dilakukan. Ketika memakai cadar FA (22th) merasakan suatu kenyamanan yang mampu menjaga dirinya dari sesuatu yang berbahaya, terutama terhadap pandangan orang lain, misalnya pandangan laki-laki yang bukan mahramnya (FA, Wawancara, 12 Desember 2019).

Sebagian pandangan umat Islam, cadar dianggap sebagai perintah Allah swt yang memiliki dalil yang cukup jelas tercantum di dalam Al-Quran. Pandangan itu tidak hanya berhenti pada satu dalil itu saja, namun ada pula umat Islam yang berpendapat bahwa apapun pelabelan yang diberikan terhadap cadar di masa lalu, tidak memiliki hubungan yang kuat dengan perkembangan zaman modern. Sementara kalangan umat Islam ortodoks, khususnya ulama, di sisi lain menganggap cadar bagi perempuan sebagai kebutuhan yang absolut dan menjalankannya dengan semua kekakuan yang bisa dilakukan. Karenanya, interaksi yang dibangun oleh perempuan bercadar, terkadang mendapat berbagai respon dari lingkungan sosial. Pengguna cadar juga dapat diidentifikasi dari pengguna mazhab. Pengguna cadar biasanya pengikut Madzhab Hambali dan dari pengikut Madzhab Syafi'i. Madzhab Imam Ibn Hanbali mengatakan bahwa seluruh yang ada pada wanita adalah aurat bahkan sampai kukunya. Kewajiban atas dasar bercadar mereka peroleh dari ayat-ayat atau nash-nash. Di mana ayat-ayat yang mereka kemukakan adalah penafsiran pada firman Allah Swt di surah *Al-Ahzab*: 59 dan *An-Nur* ayat 31. Ayat-ayat ini menjadi faktor utama alasan wajibnya cadar, karena ayat-ayat ini adalah ayat yang paling utama dan paling sering dikemukakan oleh pendukung wajibnya cadar. Mereka mengutip pendapat para ahli tafsir terhadap Surat *Al-Ahzab*: 59 bahwa Allah mewajibkan para wanita untuk menjulurkan jilbabnya keseluruhan tubuh mereka termasuk kepala, muka dan semuanya, kecuali satu mata untuk melihat.

Tindakan-tindakan yang dilakukan pengguna cadar dalam sistem sosial, akan melahirkan suatu pembiasaan-pembiasaan baru. Lebih jauh pembiasaan-pembiasaan itu melahirkan suatu pelembagaan (institusionalisasi) dari pembiasaan yang dilakukan. Sehingga pengguna cadar ditentukan oleh pola yang telah diproduksi oleh lembaga sekaligus diyakini dapat memberikan legitimasi. Legitimasi yang diciptakan oleh lembaga, bisa saja berbentuk doktrin, dalil ataupun semacam argumentasi. Sehingga pengguna cadar, memiliki pemahaman bahwa cadar adalah perintah yang tidak lagi hasil dari manusia, tetapi telah menjadi ketetapan internal manusia itu sendiri. Pada tahap ini, posisi wanita bercadar tidak lagi ditentukan atas produksi makna yang telah mereka bangun dari realitas sosial, melainkan atas pola-pola makna yang telah direproduksi oleh struktur yang berada di dalam diri mereka.

Pengguna cadar juga dipahami sebagai kenyataan subjektif, yang terjadi melalui proses internalisasi. Pada proses ini pengguna cadar mengidentifikasi diri dengan berbagai instrumen yang dekat dengan lingkungannya. Salah satu instrumen di dalam dunia

pendidikan, yang diidentifikasi oleh pengguna cadar adalah teman dekatnya. Di dalam dunia kampus, bercadar dan tidak bercadar bukanlah hal pemisah antara mahasiswi-mahasiswi di UIN Imam Bonjol Padang. Subjektivitas pengguna cadar tersedia secara objektif, yang tidak memperdulikan apakah identitas yang digunakan memiliki kesesuaian dengan lingkungan yang notabene nya berbeda. Ketika proses internalisasi yang menghasilkan pemaknaan itu berjalan dengan baik, keberbedaan “*something*” itu tidak menimbulkan suatu persoalan.

Keterbukaan pandangan pengguna cadar terhadap individu yang tidak menggunakan cadar, menjadikan identitas cadar menjadi kuat di dunia pendidikan. Satu sisi kampus memberikan ruang untuk hadirnya pengguna cadar, di sisi lain pengguna cadar juga memahami dan menerima muslimah yang tidak bercadar. Internalisasi juga membutuhkan suatu pemahaman. FA (22th) menafsirkan bahwa cadar menjadi hak individu untuk memakai atau tidaknya cadar di dalam kehidupan. Pemahaman itu muncul dari proses internalisasi yang terjadi. Pilihan untuk mewajibkan atau tidaknya memakai cadar adalah suatu keniscayaan yang dapat saja dilakukan oleh mahasiswi dalam dunia pendidikan. Yang terpenting tentu saja, menurut FA penafsiran seperti itu memerlukan kekonsistenan terhadap identitas atau simbol yang digunakan. FA menyebutnya dengan istilah “*Istiqamah*” (FA, Wawancara, 12 Desember 2019).

Munculnya kesadaran teologis merupakan kesadaran yang berangkat dari proses internalisasi atas penafsiran terhadap cadar yang telah digunakan. Mahasiswi bercadar memiliki keyakinan bahwa menggunakan cadar menambahkan identitas baru dalam diri yang harus di implementasikan ke dalam dunia pendidikan dalam bentuk “ketakwaan”. Cadar selalu dilekatkan pada citra perempuan sholeha (yang bertakwa). Perempuan bercadar meyakini bahwa cadar itu yang terbaik. Ketakwaan itu tidak hanya diperuntukkan bagi diri pengguna cadar, namun ketakwaan itu berimplikasi terhadap rasa kepedulian terhadap muslimah yang tidak bercadar. IH (23th) mahasiswi yang telah melakukan hijrah atas kajian rutin di kampus, selalu mendoakan teman-temannya yang belum menggunakan cadar agar dapat melakukan proses hijrah, seperti yang Indah lakukan (IH, Wawancara, 08 Januari 2020).

Proses tindakan-tindakan melahirkan kelengkapan-kelengkapan penstrukturan yang memungkinkan pengikatan ruang dan waktu, yang secara signifikan akan memberikan praktik-praktik sosial itu kepada suatu bentuk. Asumsi ini melahirkan bentuk trend baru bagi pengguna cadar dalam dunia pendidikan. Menggunakan cadar sebagai bentuk praktik sosial telah dikontrol oleh pengguna cadar itu sendiri. Di era modern dan perkembangan digitalisasi yang begitu pesat, menjadikan pengguna cadar harus mengikuti pola-pola baru untuk memberikan pelegitimasi terhadap identitas yang digunakan. Sesuatu yang di luar, mampu diakses dengan mudah, termasuk gaya berpakaian atau *mode fashion* terbaru (Wardani, 2019). *Mode* seakan tak ada habisnya, selalu berganti menurut perkembangan zaman. Akhirnya pola-pola tersebut memberikan pengaruh terhadap pengguna cadar dalam dunia pendidikan. *Ke-matching-an* dalam memilih warna cadar adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh pengguna cadar di dalam dunia pendidikan. Bagi RA (23th) jika warna cadar yang digunakan tidak seirama antara warna cadar dan gamis yang digunakan, maka ujung-ujungnya orang akan aneh melihat dirinya. Pola itu tidak terhenti begitu saja, dia secara terus-menerus akan mengalami perubahan-perubahan. Diah mahasiswi berusia (24th) telah mengalami perubahan itu. Pada awalnya Diah memakai cadar yang warnanya harus mencolok dan cerah (*merah maron* dan *biru dongker*), namun pola itu berubah, Diah lebih memilih untuk menggunakan cadar dengan warna hitam dan itu baginya adalah warna netral.

6. Diskusi

Studi ini memperlihatkan bahwa pengguna cadar merupakan agensi yang mereproduksi makna cadar dalam dunia pendidikan. Berbagai tindakan-tindakan yang dilakukan secara berulang oleh pengguna cadar seperti; berdialog dengan sesama pengguna cadar, mengikuti pengajian, mengonsumsi literatur keagamaan dan menampilkan cadar sebagai fashion adalah bagian dari apa yang disebut Giddens sebagai model stratifikasi tindakan. Proses reproduksi itu tidak hanya dilakukan oleh pengguna cadar, namun juga melibatkan perilaku institusi-institusi lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa sesungguhnya wanita pengguna cadar tidak hanya memonitor secara terus-menerus aktivitas mereka, akan tetapi pengguna cadar juga dengan secara rutin memonitor aspek-aspek sosial dan fisik dari konteks-konteks tempat dimana pengguna cadar itu bergerak. Tindakan reflektif ini bagi

pengguna cadar adalah tindakan yang dilakukan dengan unsur kesengajaan. Unsur ini merupakan sifat tetap perilaku manusia yang memiliki orientasi bahwa cadar adalah untuk mengaplikasikan doktrin-doktrin keagamaan yang mampu menjaga diri perempuan di dalam dunia pendidikan. Ini pula yang disebut oleh Giddens bahwa struktur itu bukan hal yang di luar dari diri agen, melainkan sesuatu yang bersifat internal di dalam diri individu. Terlebih lagi struktur seperti itu tidak dapat disamakan dengan kekangan (*constraint*) namun selalu mengekang (*constraining*) dan membebaskan (*enabling*).

Sisi lain tindakan-tindakan yang dilakukan oleh agen secara berulang yang melintasi ruang dan waktu menghasilkan sumber daya dan aturan (struktur) pula. Ada sumber daya yang diperoleh pengguna cadar ketika cadar digunakan di dalam dunia. Pertama bahwa pengguna cadar memiliki pengetahuan bahwa cadar merupakan suatu kewajiban dari agama yang harus dilakukan oleh perempuan. Struktur ini melahirkan konsekuensi yang mengekang bahwa ketika sesuatu yang wajib tidak diperbuat akan mendapatkan ganjaran (dosa) dari agama. Kedua; cadar juga dijadikan sebagai identitas untuk gaya hidup syar'i dalam dunia pendidikan. Ketika struktur ini terbentuk, maka tidaklah diherankan mengapa pengguna cadar mampu bertahan di tengah-tengah lingkungan yang berbeda. Sumber daya seperti ini penting bagi pengguna cadar dalam sistem sosial. Sumber daya yang demikian akan memproduksi kekuasaan-kekuasaan baru bagi pengguna cadar di dalam dunia pendidikan. Salah satu bentuk kekuasaan baru yang diproduksi pengguna cadar seperti berkuasa untuk mendoakan individu-individu lain yang tidak se-identitas dengan mereka. Inilah mengapa dualitas antara agen dan struktur dapat dikatakan sebagai sistem sosial yang mampu untuk mereproduksi dan memproduksi.

7. Kesimpulan

Studi ini telah menunjukkan bahwa adanya pengguna cadar di dalam dunia pendidikan merupakan hasil dualitas antara agen dan struktur. Kedua-duanya tidak dapat dipisahkan dari praktik sosial terkait adanya pengguna cadar dalam dunia pendidikan. Tidak hanya itu, ternyata keduanya, antara pengguna cadar dan struktur (sumber daya) juga mampu untuk berdialog yang melahirkan proses memproduksi dan mereproduksi makna cadar di dalam dunia pendidikan.

8. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis kepada semua informan dan narasumber yang telah membantu proses penelitian ini.

9. Conflicts of Interest

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam artikel ini.

Daftar Pustaka

- Afifah, N. (2019). Cadar dan Ruang Kontestasi Penafsiran Otoritatif. *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 22(1), 17–32. <https://doi.org/10.28918/religia.v22i1.1605>
- Amanda, R., & Mardianto. (2014). Hubungan Antara Prasangka Masyarakat terhadap Muslimah Bercadar dengan Jarak Sosial. *Jurnal RAP UNP*, 5(1), 72–81. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/6642>
- Andiko, T. (2018). Larangan Bercadar di Perguruan Tinggi Perspektif Sadd al-Dzariah. *Madania*, 22(1), 113–130.
- Anjasmana, H. K., & Affandi, H. (2019). Larangan Pemakaian Cadar Di Kampus Dalam Perspektif Prinsip Persamaan Kedudukan di depan Hukum. *Nagari Law Review*, 3(1), 89–103.
- Aulia, R. N. (2013). Rimpu: Budaya dalam Dimensi Busana Bercadar Perempuan. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 9(2), 94–108.
- Aziz, A. (2018). Perempuan Bercadar: Antara Budaya dan Syari'ah. *Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(1), 196–211.
- BCC News. (2018). *Pawai Murid TK Bercadar dan Bawa Replika Senjata, "Isyarat Ancaman Radikalisme Mulai Mengakar."* BCC.Com. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-45248639>
- Cahyaningrum, D. R., & Desiningrum, D. R. (2017). Jiwa-jiwa Tenang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Bercadar di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta. *Jurnal Empati*, 7(3), 278–296.

- Danial. (2019). Fenomena Penggunaan Niqab Oleh Mahasiswi Perguruan Tinggi Islam Negeri Di Kota Kendari (Studi Living Qur'an). *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 14(2), 87–103. <https://doi.org/10.31332/ai.v14i2.1488>
- Fitriani, F., & Astuti, Y. D. (2012). Proses Pengambilan Keputusan Untuk Memakai Cadar Pada Muslimah. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 17(2), 61–68. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol17.iss2.art7>
- Fitrillah, C., Halik, A., & Musi, S. (2020). Self Disclosure Muslimah Bercadar Di Desa Lumaring Kabupaten Luwu. *Jurnal Washiyah*, 1(1), 119–135.
- Fitrotunnisa, S. (2018). Hukum Memakai Cadar (Studi Komparatif Terhadap Putusan Hukum Lajnah Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama Dengan Majelis Tarjih Dan Tajdid Muhammadiyah) Silmi. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 9(2), 227–246.
- Giddens, A. (1976). *Problematika Utama dalam Teori Sosial; Aksi, Struktur, dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial* (Terjemahan). Pustaka Pelajar.
- Giddens, A. (1984). *Teori Strukturasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat* (Terjemahan). Pustaka Pelajar.
- Hakim, A. (2020). Cadar dan Radikalisme Tinjauan Konsep Islam Radikal Yusuf Qardhawi. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13(1), 103–116.
- Hayati, A. R., Yasir, Y., & Salam, N. E. (2020). Fenomena Komunikasi Muslimat Bercadar Melalui Media Sosial Di Pekanbaru. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(1), 85. <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i1.9949>
- Husna, F. (2018). Niqab Squad Jogja dan Muslimah Era Kontemporer di Indonesia. *Jurnal Al-Bayan*, 24(1), 139–157. <https://doi.org/10.18041/2382-3240/saber.2010v5n1.2536>
- Karunia, F., & Syafiq, M. (2019). Pengalaman Perempuan Bercadar. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(2), 1–13.
- Kudhori, M. (2018). Kontroversi Hukum Cadar dalam Perspektif Dialektika Syariat dan Adat. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 18(1), 33–56. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v18i1.33-56>
- Maizuddin, & Suarni. (2019). Kecenderungan Memakai Cadar di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar: Kajian Living Hadis. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 9(1), 43–67.
- Mujahidin. (2019). Cadar: Antara Ajaran Agama dan Budaya. *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 3(1), 11–16. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.3142>
- Mustafa, A., & Mujahida, N. (2018). Diskursus Cadar Dalam Memaknai Pandemi Covid-19 (Suatu Kajian Syariat dan Fungsi Medis). *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab*, 2(1), 98–111.
- Mutiah. (2013). Dinamika Komunikasi Wanita Arab Bercadar. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 16(1), 55–70. <https://doi.org/10.20422/jpk.v16i1.31>
- Nursani, R. A. (2018). Mahasiswa Bercadar dalam Interaksi Sosialnya di Kampus Universitas Riau. *JOM FISIP*, 5(2), 1–14.
- Permatasari, Y. A., & Putra, A. (2018). Identitas Diri Perempuan Muslim Bercadar di Kota Bandung. *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 1(1), 40–50. <https://doi.org/10.15575/japra.v1i1.3548>
- Praditiani, S. (2017). Interpretasi Wanita Cadar pada Tanyangan Propaganda Kelompok ISIS. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(2), 112–121.
- Pratiwi, S. R., & Martiarini, N. (2020). “Bagaimana Mereka Mengubahku?” (Interpretative Phenomenological Analysis Tentang Rekonstruksi Identitas Pada Muslimah Bercadar). *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(1), 27–47.
- Rahman, A. F., & Syafiq, M. (2017). Motivasi, Stigma dan Coping Stigma pada Perempuan Bercadar. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(2), 103–115. <https://doi.org/10.26740/jppt.v7n2.p103-115>
- Ramdani, F., & Aswar. (2020). Hablun Minannas Wanita Bercadar (Studi Fenomenologi Interaksi Sosial Bercadar di Kecamatan Manggalia Makassar). *Nukhbatul Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 6(1), 105–121.
- Rasyid, L. A. (2018). Problematika Hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 16(1), 74–92.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2003). *Teori Sosiologi Modern* (Terjemahan). Prenada Media.
- Sahfitri, H. D. A. (2016). Komunikasi Intrapersonal Pengguna Cadar (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Intrapersonal Pengguna Cadar pada Mahasiswi STAI As-Sunnah Tanjung Morawa). *Flow*, 3(10), 1–10. <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/flow/article/view/19241/8105>

- Salingka Kampus. (2018). *Larangan Bercadar Tak Berlaku untuk UIN IB Padang*. Suara Kampus. <http://suarakampus.com/?mod=berita&se=detil&id=5319>
- Sarhindi, I. L. (2019). *Fachrul Razi, Radikalisme, dan Pelarangan Cadar-Cingkrang*. Detiknews. <https://news.detik.com/kolom/d-4771012/fachrul-razi-radikalisme-dan-pelarangan-cadar-cingkrang>
- Sholahudin, M. A. (2018). *Kala Curiga Menghantui Cadar di Kampus Islam*. Republika.Co.Id. <https://republika.co.id/berita/p52h7m396/kala-curiga-menghantui-cadar-di-kampus-islam>
- Sudirman, M. (2019). Cadar Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Sejarah). *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 17(1), 49–64. <https://doi.org/10.35905/diktum.v17i1.651>
- Sujoko, & Khasan, M. (2019). Hubungan Interpersonal Wanita Bercadar. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 8(2), 62–71.
- Suksin, A. R., Aspatia, U., & Pello, S. C. (2020). Konsep Diri Perempuan Bercadar. *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(1), 18–30. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v2i1.2112>
- Syeikh, A. K. (2019). Pemakaian Cadar dalam Perspektif Mufassirin dan Fuqaha'. *Al-Mu'ashirah*, 16(1), 45–60. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wahidah, N., & Nuranisah, E. (2020). Diskriminasi Perempuan Bercadar Dalam Perspektif Hegemoni. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 39–49. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wardani, E. (2019). Gaya Hidup Beragama Komunitas Hijabers di Kota Padang. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 1(1), 24–37. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v1i1.18>
- Zulfa, Y., & Junaidi, A. (2019). Studi Fenomenologi Interaksi Sosial Perempuan Bercadar di Media Sosial. *Koneksi*, 2(2), 635-. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3947>